Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4073-4080
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing pada Anak Usia 1-4 Tahun

Intan Lutfi Meilani[1], Lilis Mamuroh[2], Iwan Shalahuddin[3]✉
Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Indonesia(1,2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4880

Abstrak
Salah satu upaya pencegahan infeksi STH ini adalah dengan penggunaan obat cacing secara rutin.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1-4 tahun di desa narawita Kecamatan Cicalengka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-4 tahun sebanyak 379 ibu. Sementara sampel penelitian ini berjumlah 84 orang. Teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling.* Analisa data menggunakan analisa univariate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dengan balita berusia 1-4 tahun di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka tentang penggunaan obat cacing pada anak hampir setengahnya termasuk dalam kategori baik, ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang, hanya sebagian Kecil,. Peran perawat dalam hal ini sebagai edukator, serta promotor pencegahan dan pengendalian infeksi STH dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat ataupun pemberi asuhan keperawatan.

Kata Kunci: *anak usia 1-4 tahun; obat cacing; pengetahuan ibu*

Abstract
One of the efforts to prevent STH infection is the use of deworming drugs regularly. The purpose of this study was to determine the picture of maternal knowledge about the use of deworming in children aged 1-4 years in Narawita Village, Cicalengka District. The research method used is a descriptive study. The population of this study was all mothers who had children aged 1-4 years as many as 379 mothers. While the sample of this study amounted to 84 people. The sampling technique uses simple random sampling. Data analysis using univariate analysis. The results showed that the knowledge of mothers with toddlers aged 1-4 years in Narawita Village, Cicalengka District, about the use of deworming in children was almost half included in the good category, mothers who had sufficient knowledge and less knowledge, only a small part. The role of nurses in this case as educators, as well as promoters of STH infection prevention and control by increasing knowledge and awareness of the community or nursing care givers.

Keywords: *children aged 1-4 years; deworming; maternal knowledge*

Copyright (c) 2023 Intan Lutfi Meilani, et al.

✉ Corresponding author : Iwan Shalahuddin
Email Address : shalahuddin@unpad.ac.id (Bandung, Indonesia)
Received 21 May 2023, Accepted 10 August 2023, Published 10 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4880

Pendahuluan

Soil-Transmitted Helminth (STH) sering disebut dengan Cacingan adalah infeksi yang ditimbulkan oleh cacing dan ditransmisikan melalui tanah (Noviastuti, 2015). Spesies cacing yang dapat menyebabkan STH diantaranya, yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Hook worm*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). Infeksi kecacingan akan bersifat kronis serta tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas. Faktor penyebab STH ini diantaranya adalah *hygiene* yang buruk, ketidakpatuhan pengobatan cacingan, sanitasi buruk, dan kurangnya pengetahuan mengenai STH (Andaruni dkk, 2012; (Syahrir & Aswadi, 2016).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa 1,5 milyar populasi di seluruh dunia mengalami infeksi STH. Prevalensi infeksi STH di Indonesia tergolong dalam kategori tinggi, terutama pada penduduk dengan sanitasi yang buruk, dengan data yang bervariasi antara 2,5% - 62% (PERMENKES, 2017 dalam (Elmiyanti et al., 2022). Penelitian di 10 provinsi di Indonesia menyebutkan bahwa angka kejadian infeksi oleh *Ascaris lumbricoides* senilai lebih dari 70% ditemukan antara lain di beberapa desa di Sumatera (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (92%) dan Jawa Barat (90%) (Tapiheru & Zain, 2021).

Penyakit kecacingan menyerang semua golongan umur dan jenis kelamin namun paling sering ditemukan pada anak usia pra sekolah (1-4) tahun (Waris et al., 2012). STH tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak. Usia 1-4 tahun dapat dikatakan sebagai periode penting dalam tumbuh dan kembang anak. Pada masa ini, pertumbuhan dasar anak sedang pesat, selain itu juga terjadi perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa, berkreativitas, kesadaran sosial, emosional daniintelegensia (Kania, 2010 dalam (Riyadi & Sundari, 2020). Segala aspek perkembangan anak saling bertautan dan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan tumbuh kembang anak pada masa ini.

Fenomena kesalahan penggunaan obat cacing atau *medication error* obat cacing lebih sering ditemukan pada kesalahan penyesuaian dosis obat cacing berdasarkan berat badan. Dalam hal ini, ketidaktahuan orang tua terkait penyesuaian dosis karena orang tahu tidak tahu bahwa anak memiliki perbedaan dengan dewasa terlebih pada volume distribusi, proses absorpsi, distribusi, metabolisme, dan ekskresi (Wagner & Abdel-Rahman, 2013). Hasil penelitian Lestari sebanyak 86,5% anak pernah mengonsumsi obat cacing dan masih terinfeksi kembali, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang penggunaan obat sesuai dosis yang benar.

Ketepatan penggunaan obat cacing mengenai tepat obat sebesar 82,35%, tepat pasien yaitu sebesar 70,58% dan ketepatan pemilihan dosis 67,64%, dan persentase ketepatan penggunaan obat cacing yang dilakukan oleh orang tua anak yaitu sebesar 47,05% (Moshinsky, 1959). Ketepatan penggunaan obat yang belum maksimal secara 100% ini terjadi pada ibu dengan anak usia sekolah dasar. Ketepatan penggunaan obat yang belum maksimal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang cara penggunaan obat, ketidakpatuhan terhadap jadwal pemberian obat yang ditentukan, atau mungkin ada masalah lain yang membuat ibu sulit memberikan obat dengan tepat (Mawaqit, 2022).

Orangtua yang sedikit menerima informasi akan berpengaruh dalam penggunaan obat cacing pada anak sesuai aturan. Anak belum bisa mandiri dalam mengonsumsi obat cacing (Cholifah, 2016). Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu dan petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat cacing yang tepat dan efektif, termasuk dosis yang sesuai, durasi pengobatan yang tepat, dan tindakan pencegahan infeksi yang tepat. Selain itu, pendekatan dan pengobatan yang tepat serta efektif juga sangat penting untuk mengurangi prevalensi penyakit cacing dan mencegah terjadinya infeksi kembali.

Pengetahuan ibu yang kurang mengenai tanda/gejala, cara penularan dan pencegahan penyakit cacingan memiliki risiko yang lebih besar akan terkena penyakit cacing. Sementara ibu yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap STH akan melakukan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4880

tindakan yang baik dalam mencegah terjadinya infeksi, misalnya dengan melakukan kepatuhan pengobatan obat anti cacing dan pola hidup serta kebersihan perseorangan yang baik (Roekmiati, 2012 dalam (Ana, 2022).

Fenomena rendahnya pengetahuan ibu dibuktikan dengan penelitian. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ana, 2022), dengan hasil mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang sebesar (63,3%) dari responden, serta tidak adanya ibu yang memberikan obat cacing pada anak. Penelitian lain (Hayati et al., 2017) menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang penggunaan obat cacing dengan kategori baik hanya sebesar 9,76%. Serta penelitian (Wiyono et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukan tingkat pengetahuan ibu mengenai kecacingan dan obat cacing hanya sebesar 45%.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Desa Narawita ini memiliki sanitasi yang buruk. Dilihat dari beberapa rumah dengan keadaan toilet/MCK yang tidak sesuai standar, sistem drainase yang buruk karena penumpukan sampah, dan kurangnya penyediaan air bersih (Bale Bandung.com). Data demografi lainnya menunjukan bahwa pendidikan terakhir ibu yang memiliki anak usia 1-4 tahun di desa ini adalah Sekolah Menengah Pertama/Sederajat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan data, tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak usia 1-4 tahun di Desa Narawita cukup rendah. Hasil menunjukan bahwa 111 ibu dari 379 berpendidikan terakhir SD/sederajat, 138 ibu dengan pendidikan terakhir SLTP/sederajat, 105 ibu dengan pendidikan terakhir SLTA/sederajat, Diploma sebanyak 6 ibu, dan S1 sebanyak 19 ibu.

Melihat fenomena yang menunjukan bahwa pengetahuan ibu sangat penting dalam mencegah penyakit cacingan, maka perlu upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai penggunaan obat cacing secara tepat dan optimal dan memastikan bahwa obat cacing diberikan dengan benar pada setiap kesempatan. Dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing yang tepat, diharapkan dapat memperkuat peran ibu sebagai agen perubahan dalam mencegah dan mengendalikan infeksi cacing pada anak-anak dan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan pada masyarakat di Desa Narawita Kec Cicalengka untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Usia 1-4 Tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1-4 tahun di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka

Metodologi

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan non-eksperimental dan jenis penelitian deskriptif. Karena ditujukan untuk menggambarkan pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1-4 tahun di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Populasi yang diteliti adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-4 tahun di Desa Narawita berjumlah 379 orang. Sampel yang digunakan yaitu simple random sampling. Untuk menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan dari populasi, digunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + (\mathrm{N}.e^2)}$$

$$n = \frac{379}{1 + (379.0.1^2)}$$

$$n = \frac{379}{1 + (3.79)} = \frac{379}{4.79}$$

$$n = 79 \text{ ibu}$$

Sampel pada penelitian ini ditambah 10% dari hasil Rumus Slovin yaitu 7 orang. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi responden yang ingin mengundurkan diri atau tidak bersedia menjadi responden. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 86 ibu.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4880

Instrumen yang digunakan Instrumen untuk mengukur Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Obat Cacing pada Anak. Instrumen ini sudah baku yang dibuat oleh peneliti sebelumnya yaitu Rozanah (2021) yang terdiri atas 18 pertanyaan dengan kategori 1 pertanyaan berdasarkan definisi cacingan, 3 pertanyaan tentang kontra indikasi obat cacing, 3 pertanyaan mengenai indikasi obat cacing, 2 pertanyaan mengenai efek samping obat, 4 pertanyaan mengenai dosis obat, 2 pertanyaan mengenai interaksi obat, 2 pertanyaan mengenai jenis cacing, dan 1 pertanyaan mengenai penanganan cacingan. Jawaban dari setiap pertanyaan hanya ada dua kemungkinan, yaitu tahu dan tidak tahu. Dalam penggunaan instrumen ini, skala Guttman dipakai dengan memberikan nilai 1 jika jawaban tahu dan nilai 0 jika jawaban tidak tahu. Menurut (Suharsimi, 2009) hasil pengukuran pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu baik dengan rentang skor 76%-100%, cukup dengan rentang skor 56%-75%, dan kurang. Untuk menghitung hasil pengukuran pengetahuan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\boldsymbol{hasil = \frac{x}{y}\, x\ 100\%}$$

x = jumlah pertanyaan yang bernilai 1 (jawaban tahu)
y = jumlah pertanyaan total

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dengan hasil nilai r-Hitung bervariasi antara 0,371 – 0,647. Hasil uji reabilitas menggunakan *Croncbach's alpha* dengan hasil andal sebesar 0,833. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing dan coding dengan menggunakan

Tabel 1. Kode Data Responden

No.	Data	Kode	
1	Usia	1	= Remaja akhir 17 - 25 tahun
		2	= Dewasa awal 26 - 35 tahun
		3	= Dewasa akhir 36 - 45 tahun
		4	= Lansia awal 46-55 tahun
2	Pendidikan Terakhir	1	= Tidak Sekolah
		2	= Sekolah Dasar (SD)
		3	= SLTP
		4	= SLTA
		5	= Perguruan Tinggi
3	Pekerjaan	1	= Tidak bekerja
		2	= Ibu Rumah Tangga (IRT)
		3	= Pedagang/Buruh/Petani
		4	= PNS/TNI/POLRI
		5	= Lain-lain
4	Pengetahuan Ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak	1	= Ya
		0	= Tidak

Selanjutnya dilakukan entry data dan sekaligus dengan cleaning data untuk menghindari kesalahan pengolahan data. Analisis data digunakan Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan data kategorik dari variabel. Analisis pada variabel pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1-4 tahun. Interpretasi data menggunakan konsep menurut (Notoatmodjo, 2012), diantaranya;
1. 0% : Tidak ada responden yang mengisi sama sekali
2. 1 – 26% : Hanya sebagian kecil responden yang mengisi
3. 27 – 49% : Hampir setengahnya dari responden
4. 50% : Hanya setengahnya dari responden
5. 51 – 75% : Hampir sebagian besar responden
6. 76 – 99% : Hampir seluruh responden mengisi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4880

7. 100% : Seluruh responden mengisi

Penelitian ini telah mendapatkan izin persetujuan dari komite etik penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 153/UN6.KEP/EC/2023 tertanggal 03 Pebruari 2023 dengan nomor registrasi No. Reg: 2301010154.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian digambarkan dalam analisa univariat yang disajikan dalam bentuk tabel berupa karakteristik responden, dan pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ibu dengan Balita Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan pengetahuan ibu (n=84)

No.	Parameter	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Usia Ibu Balita (dalam tahun)		
	• Remaja akhir (17-25)	14	16,7
	• Dewasa awal (26-35)	45	53,6
	• Dewasa akhir (36-45)	22	26,2
	• Lansia awal (46-55)	3	3,6
2	Pendidikan Terakhir Ibu		
	• SD	26	31,0
	• SLTP	32	38,1
	• SLTA	22	26,2
	• Perguruan Tinggi	4	4,8
3	Pekerjaan		
	• Ibu Rumah Tangga	77	91,7
	• Pedagang	2	2,4
	• PNS	4	4,8
	• Lain-lain	1	1,2
4	Pengetahuan Ibu		
	• Kurang	21	25
	• Cukup	24	28,6
	• Baik	39	46,4
Jumlah		84	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berusia dewasa awal yaitu sebanyak 45 orang (53,6%) berusia dalam rentang 26-35 tahun. Sebaran karakteristik tingkat pendidikan responden menunjukan bahwa tingkat pendidikan dengan jumlah terbanyak adalah SLTP sebanyak 32 orang (38,1%), disusul dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 26 orang (31%), berdasarkan pekerjaan menunjukan bahwa hampir seluruhnya responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yakni sebanyak 77 orang (91,7%).

Pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing menunjukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 39 orang (46,4%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 orang (28,6%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (25%).

Setelah dilakukan penelitian pada Ibu yang memiliki anak usia 1-4 tahun sejumlah 84 orang, didapatkan hasil bahwa pengetahuan Ibu hampir setengahnya dari responden termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya berpengetahuan baik, dari total 18 pertanyaan yang diberikan secara *general* jawaban responden sudah cukup sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Pengetahuan dikatakan baik jika ibu dapat menjawab pertanyaan dengan tahu sejumlah 14-18 pertanyaan (76 -100%), 9-13 pertanyaan tahu termasuk ke dalam pengetahuan sedang atau cukup (56 – 75%) dan 0-8 pertanyaan tahu berkategori pengetahuan kurang (<55%).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4880

Hasil dari penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gabriel et al., 2018) pada ibu dengan balita hampir setengahnya dengan hasil tingkat pengetahuan ibu kategori baik. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rozanah et al., 2021) pada ibu balita di Kabupaten Tegal dengan hasil sebagian besar ibu hampir sebagian besar memiliki pengetahuan tentang penggunaan obat cacing pada anak berkategori baik. Pengetahuan orang tua merupakan faktor risiko dominan terjadinya penyakit pada anak. Anak yang memiliki orang tua dengan pengetahuan kurang baik mempunyai risiko lebih besar untuk menderita penyakit (Lubis et al., 2018).

Pengetahuan menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prevalensi *STH*. Dalam hal ini pengetahuan sebagai landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Pengetahuan yang didapatkan melalui jalur pendidikan akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu subyek, maka akan terbentuk arah suatu sikap tertentu. Pemberian intervensi pendidikan dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik dalam menurunkan infeksi STH. (Arrizky, 2021).

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Solferina et al., 2013) bahwa Sebagian besar pengetahuan ibu tentang pemberian obat cacing cukup. Hal ini juga didukung oleh tingkat pendidikan ibu hampir setengahnya responden yang sudah cukup yaitu SMA, dan D3/S1, pendidikan ibu yang cukup baik membuat ibu mudah memahami apa itu cacingan, penyebab, dan pemberian obat.

Pada penelitian ini, seluruh responden pengetahuan ibu belum baik, sebagian besar responden masih berpengetahuan kurang dan cukup. Beberapa faktor yang dapat berpengerauh terhadap pengetahuan ibu diantaranya pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan usia serta belum terpaparnya informasi dari tenaga kesehatan. Pertanyaan dengan frekuensi jawaban tahu paling sedikit adalah pada pertanyaan nomor 11 "Apakah ibu tahu jika obat mebendazole menyebabkan efek samping diare?" hampir setengahnya. Kebanyakan ibu tidak mengetahui efek samping mebendazole diare dikarenakan kejadian efek samping albendazole biasanya ringan dan bersifat sementara serta jarang ditemui pada anak. Sehingga ibu rata-rata tidak pernah mendapati kejadian diare. Menurut (Wijaya, 2017), kejadian efek samping pada kelompok kombinasi mebendazole – pyrantel pamoate hanya didapati hanya sebagian kecil responden.

Beberapa penyebab pengetahuan ibu belum baik 100% tentang penggunaan obat cacing adalah demografi dari segi usia yang hampir sebagian ibu berusia dewasa awal. Faktor lain diantaranya pendidikan ibu tergolong rendah karena hampir dari setengahnya berpendidikan SLTP, dan pekerjaan hampir seluruh responden adalah sebagai Ibu Rumah Tangga. Apabila seseorang semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin mudah dalam menjangkau dan menerima informasi, dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, serta sebaliknya jika seorang tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai – nilai baru yang diperkenalkan (Suriani et al., 2020).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ana, 2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu yang dalam penggunaan obat cacing pada anak dengan hasil sebagian kecil responden dengan pengetahuan baik dan berpengetahuan cukup serta hampir sebagian besar pengetahuan kurang. Beberapa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu perbedaan tempat penelitian dan karakteristik responden yang berbeda.

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan hasil penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Zalukhu, 2021) bahwa dari 32 responden berdasarkan pengetahuan ibu setengahnya berpengetahuan kurang, dan sebagian kecil berpengetahuan baik serta hampir setengahnya responden berpengetahuan cukup. Pada penelitian Zalukhu 2021 faktor penyebab pengetahuan ibu yang kurang adalah faktor pendidikan responden yang mayoritas berpendidkan SD dan usia ibu yang tergolong muda sehingga pengetahuan tentang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4880

penggunaan obata cacing relative kurang. Jika seseorang memiliki usia yang cukup matang maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula (Notoatmodjo, 2012).

Selama melakukan penelitian, peneliti memeiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik responden yang sedikit dan hanya menggunakan satu variabel saja sehingga kurang optimal dalam menggambarkan pengetahuan, yang termasuk ke dalm perilaku penunjang pengetahuan. Keterbatasan ini disebabkan oleh kesulitan peneliti dalam mengkaji karakteristik responden yang lain. Keterbatasan tersebut tetap dilakukan sesuai tujuan penelitian dan menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar lebih dikembangkan area penelitianya, baik jumlah responden maupun variabel penelitianya.

Simpulan

Pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 1-4 tahun tentang penggunaan obat cacing pada anak hampir setengahnya responden termasuk dalam kategori baik, ibu yang memiliki pengetahuan cukup hampir setengahnya, dan ibu dengan pengetahuan kurang hanya sebagian kecil. dengan jumlah 84 orang. Salah satu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing dan dapat menrunkan angka kejadian STH adalah dengan adanya peran perawat. Peran perawat dalam hal ini sebagai edukator, serta promotor pencegahan dan pengendalian infeksi STH dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat ataupun pemberi asuhan keperawatan. Namun peran tersebut masih belum optimal mengingat hasil penelitian ini ibu belum seluruhnya memiliki pengetahuan baik.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterimakasih kepada para aparat desa Narawita Kecamatan Cicalengka dan masyarakat desa, yang dapat berkenan membantu proses penelitian ini. Peneliti juga mengapresiasi kepada pihak orang tua khususnya ibu-ibu yang memiliki anak usia 1 -4 tahuan yang memberikan informasi dalam mengisi intrumen penelitian yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

Ana, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu yang Mempunyai Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pemberian Obat Cacing di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Jurkesmas)*, *1*(2), 130–133. https://journal.physan.id/index.php/jkm/article/view/51

Cholifah, N. (2016). Promosi kesehatan dalam pemberian minum obat cacing dan kejadian kecacingan Oxyuris vermicularis. *Jikk*, *7*(1), 24–29. https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/122/67

Elmiyanti, N. K., Mbaloto, F. R., & Purwaningsih, D. F. (2022). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacingan di SDN 12 Limran. *Jurnal Abdidas*, *3*(3), 381–386. https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.595

Gabriel, N. I., Hinonaung, J. S. H., & Tatangindatu, M. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Cacing Pada Balita Secara Berkala Di Kampung Petta Barat Kecamatan Tabukan Utara. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, *2*(1), 20–22.

Hayati, L., Panghiyangani, R., & Rosida, L. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Siswa Slb Darma Praja Banjarmasin Tentang Gejala Dan Penularan Infeksi Cacing Kremi (Enterobius Vermicularis). *Jurnal Berkala Kesehatan*, *3*(2), 93–98. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/5074

Hondro, indah hati. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Balita Usia 0-5 Tahun Di Desa Lololakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Jurkesmas)*. http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/3568

Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penyakit Kecacingan Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *17*(1),

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4880

39. https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.39-45

Lydia Lestari, D. (2022). Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak. *Scientific Journal*, *1*(6), 423–433. https://doi.org/10.56260/sciena.v1i6.75

Mawaqit, M. (2022). Pola pemberian obat cacing pada anak di wilayah kalimantan tengah. *Jurnal Borneo Cendekia*, *6*(2), 59–65. https://journal.stikesborneocendekiamedika.ac.id/index.php/jbc/article/view/304

Moshinsky, M. (1959). Pengetahuan Dan Ketepatan Swamedikasi Kecacingan Oleh Orang Tua Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Saigon Pontianak Timur. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, *13*(1), 104–116. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/30132

Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Profil SMA* (Vol. 2). PT. Rineka Cipta.

Riyadi, E. K. S., & Sundari, S. (2020). Tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 60-72 bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, *6*(2), 59–75. http://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/view/121

Rozanah, R., Tivani, I., & Purwantiningrum, H. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Di Desa Sidiharja Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* [Politeknik Harapan Bersama Tegal]. http://eprints.poltektegal.ac.id/132

Solferina, R. A., Askar, M., & Mallo, A. (2013). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Ibu Terhadap Pemberian Obat Cacing Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD 67 Cangadi 1 Soppeng. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *2*, 1–6.

Suharsimi, A. (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi), Cet.IV. In *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara.

Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *8*(4). https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1121

Syahrir, S., & Aswadi. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres. *Higiene : Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *2*(1), 41–48. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/1805

Tapiheru, M. J. R., & Zain, N. (2021). Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 105296 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, *8*(3), 1–7. https://doi.org/10.53366/jimki.v8i3.249

Wagner, J., & Abdel-Rahman, S. M. (2013). Pediatric pharmacokinetics. *Pediatrics in Review*, *34*(6), 258–269. https://doi.org/10.1542/pir.34-6-258

Waris, L., Rahayu, N., & Indriyati, L. (2012). Risiko Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Pedesaan Daerah Perbatasan Kabupaten Nunukan. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, *1*(1), 13–19. http://ejournal2.bkpk.kemkes.go.id/index.php/jbmi/article/view/1621

Wijaya, J. S. (2017). Perbandingan Efektivitas dan Efek Samping Albendazole dengan Kombinasi Mebendazole-Pyrantel Pamoat untuk Terapi Soil-transmitted Helminthiasis Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Tembung [Universitas Sumatera Utara]. In *Cermin Dunia Kedokteran* (Vol. 44, Issue 6). https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/50615

Wiyono, A. S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S. A. (2020). Sosialisasi Pemakaian Obat Cacing Pada Posyandu Balita. *Journal of Community Engagement and Employment*, *2*(2), 85–93. https://core.ac.uk/download/pdf/322576805.pdf